

Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholawat Uhudiyah di SIKL Kuala Lumpur

Mochammad Faisal Murad^{1*}, Faiqotul Mala²

^{1,2}Universitas Islam Syarifuddin, Jl. Kyai Syarifuddin Wonorejo, Kec. Tempursari, Kab. Lumajang, Jawa Timur
E-mail: mochammadfaisalmurad@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7601>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 18 July 2026

Revised: 25 July 2026

Accepted: 04 Aug 2026

Kata Kunci:

Service Learning, Sholawat Uhudiyah, karakter religius, anak migran, Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL).

Keywords:

Service Learning, Sholawat Uhudiyah, religious character, migrant children, Indonesian School Kuala Lumpur (SIKL).

ABSTRACT

Anak migran Indonesia di Malaysia menghadapi tantangan pembentukan karakter religius akibat terbatasnya pembinaan keagamaan, lingkungan multikultural, dan minimnya pendampingan spiritual. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat karakter religius melalui pembiasaan membaca Sholawat Uhudiyah di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) dengan pendekatan *Service Learning* yang meliputi persiapan, pelayanan, refleksi, dan evaluasi. Sasaran kegiatan adalah 150 siswa sekolah dasar. Observasi awal menunjukkan sekitar 80% peserta belum mengenal maupun terbiasa membaca Sholawat Uhudiyah. Setelah program dilaksanakan secara rutin, kemampuan membaca dan menghafal sholawat, pemahaman sejarah dan maknanya, serta kebiasaan membaca sholawat sebelum pembelajaran dan salat berjamaah meningkat. Partisipasi peserta juga menjadi lebih aktif dan karakter religius berkembang melalui pembiasaan yang konsisten. Pendekatan *Service Learning* terbukti mengintegrasikan pembelajaran dengan pelayanan masyarakat sehingga memperkuat nilai-nilai spiritual peserta didik. Program ini menunjukkan bahwa pembiasaan Sholawat Uhudiyah merupakan strategi efektif untuk membangun karakter religius sekaligus memperkuat identitas keislaman anak migran Indonesia di lingkungan multikultural.

Indonesian migrant children in Malaysia face challenges in developing religious character due to limited religious guidance, a multicultural environment, and minimal spiritual guidance. This community service program aims to strengthen religious character through the habit of reciting the Uhudiyah Prayer at the Indonesian School in Kuala Lumpur (SIKL) using a Service Learning approach that includes preparation, service, reflection, and evaluation. The target group is 150 elementary school students. Initial observations showed that approximately 80% of participants were not familiar with or accustomed to reciting the Uhudiyah Prayer. After the program was implemented regularly, the ability to read and memorize the prayer, understanding its history and meaning, and the habit of reciting the prayer before learning and congregational prayer increased. Participant participation also became more active, and religious character developed through consistent practice. The Service Learning approach has been proven to integrate learning with community service, thereby strengthening students' spiritual values. This program demonstrates that the habit of reciting the Uhudiyah Prayer is an effective strategy for building religious character while strengthening the Islamic identity of Indonesian migrant children in a multicultural environment.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



How to Cite: Mochammad Faisal Murad, et al (2026). Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholawat Uhudiyah di SIKL Kuala Lumpur, 5(1) 2439-2445. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7601>

PENDAHULUAN

Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) merupakan satuan pendidikan yang berada di bawah naungan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur dan berperan memberikan layanan

pendidikan bagi warga negara Indonesia (WNI) yang tinggal di Malaysia. Seiring dengan meningkatnya jumlah pekerja migran Indonesia beserta keluarganya yang tersebar di berbagai wilayah Malaysia, SIKL mengembangkan program Sanggar Bimbingan (SB) sebagai bentuk perluasan akses pendidikan bagi anak-anak migran yang sulit menjangkau sekolah formal. Sanggar Bimbingan berfungsi sebagai jembatan pendidikan yang menjaring dan merangkul anak-anak migran Indonesia agar tetap memperoleh hak belajar sebagaimana anak-anak di Indonesia. Selain memberikan layanan akademik, Sanggar Bimbingan juga menjadi wadah pembinaan karakter, budaya, dan nilai-nilai kebangsaan sehingga anak migran tetap memiliki identitas sebagai generasi Indonesia meskipun tumbuh di lingkungan sosial negara lain (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023).

Anak-anak migran Indonesia di Malaysia menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan anak-anak yang memperoleh pendidikan di tanah air. Mobilitas orang tua yang tinggi, keterbatasan akses pendidikan formal, lingkungan sosial yang multikultural, serta minimnya pendampingan keagamaan dapat memengaruhi perkembangan karakter mereka. Dalam kondisi tersebut, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga harus mampu membentuk karakter peserta didik agar memiliki moral, akhlak, dan spiritualitas yang kuat. Penguatan karakter religius menjadi sangat penting karena mampu membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai pengaruh negatif yang muncul akibat perubahan sosial dan globalisasi (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Karakter religius merupakan salah satu dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila yang menempatkan nilai keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia sebagai landasan pembentukan peserta didik Indonesia. Nilai religius tidak hanya diwujudkan melalui pemahaman ajaran agama, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembentukan karakter religius memerlukan strategi pendidikan yang berkelanjutan melalui berbagai kegiatan pembiasaan sehingga nilai-nilai agama dapat terinternalisasi menjadi kebiasaan dan budaya peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu bentuk sholat yang diterapkan di Sanggar Bimbingan SIKL adalah Sholat Uhudiyah, yang dijadikan sebagai kegiatan pembiasaan sebelum proses pembelajaran dimulai. Pembiasaan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan aspek spiritual peserta didik, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan nilai disiplin, kebersamaan, rasa hormat kepada guru, serta kecintaan kepada Rasulullah SAW.

Meskipun Sanggar Bimbingan (SB) di bawah koordinasi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) telah berupaya memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak migran Indonesia, pelaksanaan pembinaan karakter religius masih menghadapi berbagai tantangan. Anak-anak migran berasal dari latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman belajar yang beragam sehingga tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan juga berbeda. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya pendampingan keagamaan di lingkungan tempat tinggal, serta pengaruh budaya dan lingkungan masyarakat multikultural di Malaysia berpotensi memengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi pembinaan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari (Kemendikbudristek, 2022).

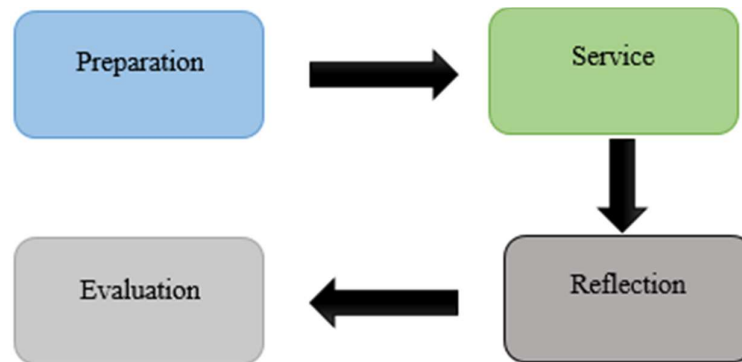
Salah satu bentuk pembiasaan yang diterapkan di Sanggar Bimbingan adalah pembacaan Sholat Uhudiyah sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Namun demikian, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana pembiasaan tersebut diimplementasikan secara berkelanjutan serta sejauh mana kontribusinya terhadap penguatan karakter religius anak-anak migran Indonesia di lingkungan Sanggar Bimbingan SIKL Kuala Lumpur. Padahal, sebagai anak yang tumbuh di luar negeri, mereka memerlukan penguatan nilai-nilai religius agar tetap memiliki akhlak mulia, kecintaan kepada Rasulullah saw., kedisiplinan, serta identitas keislaman yang kuat di tengah lingkungan masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian mengenai penguatan karakter religius melalui pembiasaan Sholat Uhudiyah bagi anak migran di SIKL Kuala Lumpur sebagai upaya memberikan gambaran mengenai efektivitas pembiasaan tersebut dalam membentuk karakter religius peserta didik.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Service Learning (SL). Service Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan pelayanan kepada masyarakat dengan proses pembelajaran melalui pengalaman langsung, refleksi, dan partisipasi aktif peserta dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Pendekatan ini dipilih karena mampu menghubungkan kebutuhan masyarakat dengan proses pendidikan sehingga menghasilkan manfaat yang nyata bagi masyarakat sekaligus meningkatkan pengalaman belajar peserta pelaksana pengabdian.

Subjek pengabdian adalah anak-anak migran Indonesia yang menempuh pendidikan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), Malaysia. Program dilaksanakan melalui kegiatan pendampingan pembiasaan membaca Sholawat Uhudiyah yang bertujuan untuk memperkuat karakter religius, meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah SAW, dan membangun budaya keagamaan yang positif di lingkungan sekolah.

Menurut Salam et al. (2021), penerapan Service Learning menekankan keterpaduan antara kegiatan pelayanan kepada masyarakat, proses pembelajaran, refleksi, dan penilaian sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran sekaligus memberikan manfaat kepada masyarakat. Mengacu pada konsep tersebut, pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui empat tahapan, yaitu persiapan (preparation), pelayanan (service), refleksi (reflection), dan evaluasi (evaluation) (Salam et al., 2021).



Gambar 1 Bagan Tahapan Pendampingan

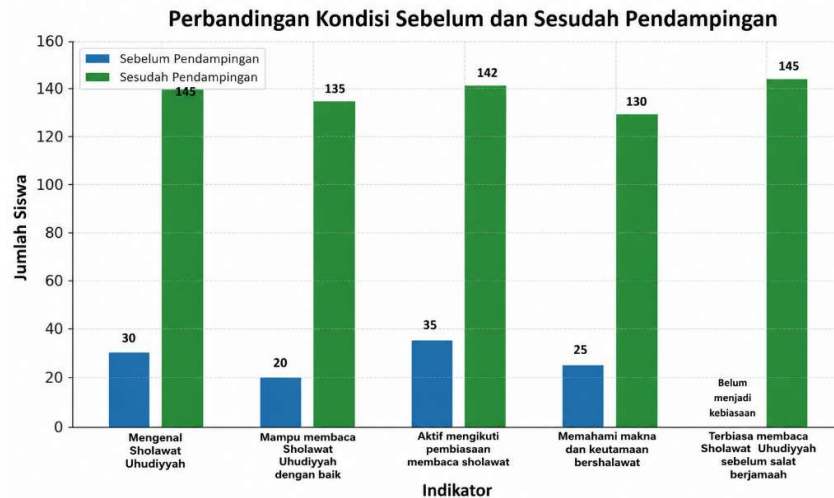
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), Malaysia, dengan melibatkan anak-anak migran Indonesia sebagai peserta kegiatan. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui tiga tahap penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Tahap perencanaan dan pelaksanaan merupakan tahapan utama dalam proses pengabdian masyarakat yang dilakukan menggunakan metode Service Learning. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama periode 11 Mei hingga 6 Juni 2025.

Hasil survei lapangan dan observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian selama pelaksanaan program menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum mengenal Sholawat Uhudiyah secara baik. Sebagian besar peserta belum pernah melantunkan Sholawat Uhudiyah secara rutin dan belum memahami Sejarah maupun makna yang terkandung dalam sholawat tersebut. Kondisi ini menjadi dasar pelaksanaan program pendampingan pembiasaan membaca Sholawat Uhudiyah sebagai upaya penguatan karakter religius bagi anak migran Indonesia di SIKL Kuala Lumpur. Kegiatan pendampingan pembiasaan membaca Sholawat Uhudiyah dengan menggunakan metode Service Learning memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara satu arah, tetapi melibatkan partisipasi aktif peserta dalam setiap kegiatan. Peserta diajak untuk membaca, menghafal, memahami makna, serta membiasakan pelafalan Sholawat Uhudiyah dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Setelah kurang lebih satu minggu pelaksanaan program, peserta tidak lagi memerlukan pendampingan secara intensif dalam mengikuti pembacaan Sholawat Uhudiyah karena telah terbiasa dengan rangkaian bacaan yang dilantunkan.
2. Peserta mampu melantunkan 6 bait Sholawat Uhudiyah dari total 20 bait yang diajarkan selama program berlangsung.
3. Peserta memahami sejarah singkat Sholawat Uhudiyah, termasuk latar belakang pembacaan dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya.



Gambar 2. Hasil Observasi Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Sholawat Uhudiyah dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan keagamaan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak migran. Selain meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal sholawat, kegiatan ini juga membantu peserta memahami pentingnya bershalawat sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lickona (2013) yang menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk karakter dan perilaku positif pada peserta didik.

Pembahasan

Hasil kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Sholawat Uhudiyah pada anak-anak migran Indonesia di SIKL Kuala Lumpur dapat terbentuk melalui proses edukasi yang menyenangkan, konsisten, dan dilakukan secara berulang. Kegiatan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius pada anak tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pendampingan yang melibatkan aspek kognitif berupa pemahaman sejarah dan makna Sholawat Uhudiyah, aspek efektif berupa tumbuhnya rasa cinta kepada Rasulullah SAW, serta aspek psikomotorik berupa kemampuan melafalkan sholawat secara baik dan benar. Melalui kegiatan yang dilaksanakan secara berkelanjutan, peserta tidak hanya mampu membaca sholawat tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah kurang lebih satu minggu pelaksanaan program, sebagian besar peserta sudah tidak memerlukan pendampingan secara intensif dalam mengikuti pembacaan Sholawat Uhudiyah. Peserta mulai terbiasa mengikuti lantunan sholawat bersama teman-temannya dan menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam setiap sesi kegiatan. Selain itu, peserta mampu melantunkan enam bait Sholawat Uhudiyah dari total dua puluh bait yang diperkenalkan selama program berlangsung. Capaian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam mengingat dan melafalkan bacaan sholawat melalui metode pembiasaan yang dilakukan secara rutin.

Temuan tersebut memperkuat berbagai penelitian mengenai pembiasaan kegiatan religius di lingkungan sekolah yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berulang mampu meningkatkan karakter religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Temuan pada kegiatan

pengabdian ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Sholawat Uhudiyah tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta dalam membaca sholawat, tetapi juga membangun karakter religius anak-anak migran di lingkungan sekolah. Selain itu, berbagai penelitian mengenai pembiasaan membaca doa, Asmaul Husna, dan sholawat sebelum pembelajaran juga menunjukkan bahwa kegiatan religius yang dilakukan secara rutin mampu memperkuat karakter religius peserta didik. Perbedaannya, kegiatan pengabdian ini secara khusus diterapkan pada anak-anak migran Indonesia yang hidup di lingkungan multikultural sehingga memiliki tantangan yang berbeda dalam mempertahankan identitas keagamaan dan budaya Indonesia.

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang efektif dalam pendidikan karakter karena memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai melalui praktik yang dilakukan secara terus-menerus. Menurut Irwanto (2021), pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral sehingga menjadi bagian dari karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan ini, pembiasaan membaca Sholawat Uhudiyah menjadi media untuk menanamkan nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, serta kecintaan kepada Rasulullah SAW. Dengan demikian, sholawat tidak hanya berfungsi sebagai bacaan ibadah, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, dan sosial peserta didik.

Fokus kegiatan ini pada anak-anak migran menjadi salah satu aspek penting dalam pelaksanaan pengabdian. Anak migran memiliki karakteristik yang berbeda dengan peserta didik di Indonesia karena tumbuh dalam lingkungan sosial dan budaya yang berbeda. Interaksi sehari-hari dengan masyarakat multikultural menjadikan mereka lebih rentan mengalami perubahan identitas budaya maupun praktik keagamaan. Oleh karena itu, pembiasaan membaca Sholawat Uhudiyah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat identitas keislaman dan kebangsaan anak migran Indonesia yang tinggal di luar negeri.

Keberhasilan kegiatan ini juga menunjukkan efektivitas penerapan pendekatan Service Learning dalam program pengabdian masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menjadi metode pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menjadi strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif anak migran dalam setiap proses pembiasaan. Melalui pengalaman langsung membaca, menghafal, dan memahami makna Sholawat Uhudiyah, peserta memperoleh pengalaman religius yang bermakna. Keterlibatan aktif tersebut membantu peserta menginternalisasi nilai-nilai keagamaan sehingga religiusitas tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga diwujudkan dalam kebiasaan sehari-hari. Pendekatan ini menjadi relevan bagi anak migran karena mampu menjembatani kebutuhan mereka dalam mempertahankan identitas keagamaan di tengah lingkungan multikultural. Hal ini sejalan dengan pendapat Wurdinger dan Carlson (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (Experiential Learning) menjadi lebih efektif ketika peserta didik terlibat secara langsung dalam aktivitas nyata, karena pengalaman tersebut memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam serta meningkatkan retensi pembelajaran.

Dalam perspektif Islam, pembiasaan membaca sholawat memiliki dasar yang kuat sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzab [33]: 56).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa bershalawat merupakan amalan yang memiliki kedudukan penting dalam Islam. Oleh karena itu, pembiasaan membaca Sholawat Uhudiyah sejak usia dini dapat menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah SAW sekaligus memperkuat identitas keislaman anak-anak migran Indonesia yang tinggal di luar negeri.

Kebaruan (novelty) dari kegiatan pengabdian ini terletak pada penerapan pembiasaan membaca Sholawat Uhudiyah sebagai media penguatan karakter religius bagi anak-anak migran Indonesia di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Berbeda dengan berbagai penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas pembiasaan religius melalui doa bersama, salat berjamaah, atau pembacaan Asmaul Husna di sekolah dalam negeri, kegiatan ini mengembangkan pembiasaan Sholawat Uhudiyah pada komunitas anak migran yang menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai

keagamaan di negara tempat tinggalnya. Dengan demikian, program ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis Service Learning yang mengintegrasikan pembiasaan ibadah, pendidikan karakter, dan penguatan identitas religius anak migran Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil pendampingan menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Sholawat Uhudiyah mampu meningkatkan kemampuan membaca sholawat, memperluas pemahaman peserta mengenai sejarah dan makna sholawat, serta menumbuhkan karakter religius pada anak-anak migran Indonesia di SIKL Kuala Lumpur. Program ini sekaligus memperlihatkan bahwa pendekatan Service Learning dapat menjadi strategi yang efektif dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai keagamaan dan karakter peserta didik.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pembiasaan Sholawat Uhudiyah di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) berhasil memberikan kontribusi positif dalam penguatan karakter religius anak migran Indonesia. Pendekatan Service Learning yang diterapkan melalui tahapan persiapan, pelayanan, refleksi, dan evaluasi mampu mengintegrasikan proses pembelajaran dengan pelayanan kepada masyarakat secara efektif. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta dalam membaca dan menghafal Sholawat Uhudiyah, tetapi juga memperluas pemahaman mereka terhadap sejarah, makna, serta keutamaan bershalawat sebagai bagian dari ajaran Islam.

Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa pembiasaan Sholawat Uhudiyah merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter religius anak migran Indonesia di SIKL Kuala Lumpur. Selain memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan keagamaan peserta, kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan Service Learning mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui keterlibatan aktif peserta dalam praktik keagamaan. Oleh karena itu, program ini layak dikembangkan secara berkelanjutan sebagai model penguatan karakter religius bagi anak migran Indonesia maupun pada satuan pendidikan lain yang memiliki karakteristik serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Salam, M., Awang Iskandar, D. N., Ibrahim, D. H. A., & Farooq, M. S. (2019). Service learning in higher education: A systematic literature review. *Asia Pacific Education Review*.
- Wurdinger, S. D., & Carlson, J. A. (2021). *Teaching for Experiential Learning: Five Approaches That Work*. Rowman & Littlefield.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samani, M., & Hariyanto. (2020). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2020). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, S. (2021). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arifin, Z. (2022). Implementasi budaya religius dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 145–158.
- Irwanto. (2021). Pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai strategi penguatan karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 95–108.

- Banks, J. A. (2020). *An Introduction to Multicultural Education* (6th ed.). Pearson.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO.
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2023). *Diplomasi Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.
- Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. (2023). *Profil Sekolah Indonesia Kuala Lumpur*. Kuala Lumpur: Sekolah Indonesia Kuala Lumpur.
- Eyler, J., & Giles, D. E., Jr. (1999). *Where's the Learning in Service-Learning?* San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Furco, A. (1996). *Service-Learning: A Balanced Approach to Experiential Education*. In B. Taylor (Ed.), *Expanding Boundaries: Serving and Learning* (pp. 2–6). Washington, DC: Corporation for National Service.
- Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.